

HUBUNGAN ANTARA *PETER PAN SYNDROME* DAN PERSEPSI TERHADAP *INNER CHILD* PADA DEWASA MUDA

*Sandy Kartasmita*¹, *Vincent Christopher*², *Lakeisha Chienara*³, *Anastasia Stefanie*⁴,
*Marlyn Pribadi*⁵

Email: *sandik@fpsi.untar.ac.id*¹, *vincent.705200091@stu.untar.ac.id*²,
*lakeisha.705200160@stu.untar.ac.id*³, *anastasia.705200177@stu.untar.ac.id*⁴,
*marlyn.705200278@stu.untar.ac.id*⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1,2,3,4,5}

Abstrak

Peter Pan syndrome menggambarkan pola perilaku di mana individu tidak mau untuk tumbuh dewasa secara emosional dan menghindari tanggung jawab dewasa, sedangkan konsep inner child mencerminkan aspek dalam diri individu yang terkait dengan pengalaman, perasaan, dan kebutuhan masa kanak-kanak. Penelitian memiliki tujuan melihat suatu hubungan positif antara Inner Child dengan Peter Pan Syndrome melalui pendekatan kuantitatif. Peter Pan Syndrome berdasarkan pada teori Kiley (1997), konsep Peter Pan Syndrome digunakan untuk mengidentifikasi seorang yang tidak memenuhi karakteristik orang dewasa pada umumnya. dan Inner Child berdasarkan teori Bradshaw (1992), Inner Child terbentuk dari pengalaman atau kejadian di masa lalu seseorang yang belum tertangani dengan baik. Data akan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur kebutuhan Inner Child dan gejala Peter Pan syndrome. Partisipan penelitian akan terdiri dari laki – laki dewasa berusia 25 – 30 tahun di daerah Jabodetabek. Hasil analisa korelasi akan digunakan untuk menguji hubungan antara kebutuhan Inner Child dan Peter Pan syndrome. Analisis data menggunakan program IBM SPSS versi 25 dan melakukan uji korelasi Pearson yang hasilnya terdapat hubungan positif antara Inner Child dengan Peter Pan Syndrome ($r = 0.728$, $p = 0.000$) Berdasarkan hasil uji korelasi, antara Inner Child dan Peter Pan Syndrome berhubungan. Implikasi penelitian ini dapat membantu pengembangan intervensi yang lebih terarah dan efektif untuk mendukung individu dengan Peter Pan syndrome dalam mengembangkan kedewasaan emosional dan mengatasi tantangan kehidupan dewasa.

Kata Kunci: Dewasa Awal; *Inner Child*; *Peter Pan Syndrome*

Abstract

Peter Pan syndrome describes a pattern of behavior in which the individual is reluctant to grow up emotionally and avoids adult responsibilities, while the concept of the inner child reflects aspects within the individual related to childhood experiences, feelings, and needs. This study target to look at the relationship between the inner child and Peter Pan syndrome through a quantitative approach. Peter Pan Syndrome is based on Kiley's theory (1997), the concept of Peter Pan Syndrome is used to identify a person who does not meet the characteristics of adults in general. and Inner Child is based on Bradshaw's theory (1992), Inner Child is the result of experiences or events in the past that have not been well resolved. Data will be collected using a specially designed questionnaire to measure the needs of the inner child and the symptoms of Peter Pan syndrome. Research participants will consist of adult males aged 25-30 years in the Jabodetabek area. The results of the correlation analysis will be used to see the relationship between the needs of the inner child and Peter Pan syndrome. Data analysis used the IBM SPSS version 25 program and carried out the Pearson correlation test which resulted in a positive relationship between Inner Child and Peter Pan Syndrome ($r = 0.728$, $p = 0.000$). Based on the results of the correlation test, there is a positive relationship between Inner Child and Peter Pan syndrome. The implications of this research can help develop more targeted and effective interventions to support individuals with Peter Pan syndrome in developing emotional maturity and coping with the challenges of adult life.

Keywords: Early Adulthood; *Inner Child*; *Peter Pan Syndrome*

PENDAHULUAN

Bertumbuh dan berkembang merupakan sifat alamiah manusia, namun

tidak hanya tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga secara emosional atau psikologis. Setiap orang memiliki

banyak peristiwa yang dapat menciptakan makna tersendiri dalam kehidupan setiap orang. Setiap orang dapat mengalami peristiwa atau pengalaman hidup yang lucu selama masa kanak-kanak, baik di keluarga, sekolah, dan teman. Pengaruh tersebut dapat membentuk pola pikir dan berpengaruh terhadap pola tumbuh berkembang setiap individu. Sebaliknya pengalaman hidup yang kurang menyenangkan dapat membentuk kenangan menyakitkan yang berujung dan berdampak saat anak memasuki masa dewasa.

Setiap individu yang sudah memasuki masa dewasa secara tidak langsung memang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam fisik, emosi, dan mental. Namun kenangan menyakitkan yang dirasakan setiap individu semasa kecil akan tetap tertanam dalam alam bawah sadar meski setiap individu sudah memasuki masa dewasa. Perlu diketahui, individu yang sudah memasuki masa dewasa dapat bersikap layaknya anak-anak. Kenangan tidak mengenakan tersebutlah yang secara tidak sadar membuat individu bersikap layaknya anak-anak. Individu yang bersikap layaknya anak-anak dapat terjadi secara tidak sadar maupun sadar.

Terdapat suatu sindrom yang dapat menjelaskan fenomena individu yang

sudah berusia dewasa tetapi masih bersikap seperti anak-anak. Sindrom tersebut biasa dikenal sebagai Peter Pan Syndrome. Peter Pan Syndrome terinspirasi dari cerita fiksi Peter Pan yang digunakan untuk menggambarkan orang yang sudah memasuki masa dewasa, namun menolak menjadi dewasa, menghindari tanggung jawab, dan tidak menunjukkan kematangan secara psikologis, sosial, maupun seksual. Hal ini yang menyebabkan para pengidap Peter Pan Syndrome akan terus bergantung dengan orang lain. Peter Pan Syndrome pada umumnya juga digunakan untuk mengidentifikasi individu yang sudah memasuki masa dewasa namun tidak memenuhi karakteristik orang dewasa (Kiley, 1997 dalam Kalkan et al., 2019). Individu dengan sindrom ini mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal. Mereka mencari kesempurnaan, seperti narsisme, chauvinisme dan juga baru akan merasa berharga apabila diterima oleh orang lain.

Peter Pan Syndrome memiliki fenomena yang terjadi di Indonesia. Seperti yang dilansir dalam artikel berita Kompas, terdapat sepasang kakak-beradik yang berasal dari Sinjai, Sulawesi Selatan bernama Tuo yang berusia 42 tahun dan Becce yang berusia 40 tahun. Semenjak lahir Tuo dan Becce tidak dapat berbicara

dan berjalan, mereka tinggal di kamar berukuran kecil yang berisi ayunan. Ketika diberi sepasang balon, Tuo dan Becce memainkan balon tersebut dengan penuh senyum selayaknya anak kecil. Orang tua yang memiliki sikap overprotective terhadap anaknya, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan secara mandiri. Hal tersebut menyebabkan mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan untuk mempersiapkan kehidupan bermasyarakat (Ortega, 2007).

Individu dengan Peter Pan Syndrome yang menolak untuk menjadi dewasa dan masih bersikap layaknya anak-anak dapat dikatakan karena individu tersebut memiliki pengalaman menyakitkan semasa kecil. Kenangan menyakitkan tersebut dapat menjadi luka batin atau biasa dikenal sebagai Inner Child. Inner Child adalah sisi kepribadian yang terdapat dalam seseorang yang tumbuh dan berkembang dari kenangan saat muda yang dapat mempengaruhi pola pikir saat ini atau sisi seorang anak (Bradshaw, 1992, Surianti, 2022). Perkembangan seseorang untuk memperoleh identitas dan validitas adalah pada saat remaja, namun perkembangan tersebut tidak dimulai dan diakhiri pada

saat masa pubertas (Ilhan dan O'Zdemir, 2012 dalam Kalkan et al., 2019).

Masa pertumbuhan anak dimulai saat mereka memasuki sekolah dasar pada umur 6 tahun atau disebut masa golden age (Laela, 2021). Melalui pendidikan prasekolah, anak dipersiapkan secara matang tidak hanya secara intelektual, tetapi juga bersaing dengan bakat dan kemampuannya, sehingga dapat mengembangkan karakter anak yang cakap. Sehingga diperlukan pola asuh yang baik dari keluarga, teman maupun orang disekitar yang dapat membentuk karakter anak secara tuntas dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di hadapannya. Faktanya, kebanyakan orang tua tidak memahami pentingnya mengenai pola asuh dan beranggapan pola asuh kepada anak mereka sudah tepat, tanpa mengetahui kemungkinan yang terjadi, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu pola asuh yang kurang diperhatikan oleh orang tua yaitu mengenai pola asuh Inner Child. Inner child merupakan aspek penting dalam membesarkan anak (Laela, 2021). Ketika seorang anak melakukan kesalahan sebagai orang dewasa, ia harus kembali memperhatikan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya agar ia berperilaku seperti itu. Contoh umum yang dapat

terjadi yaitu kenakalan remaja, yang jika dilihat lagi, kejahatan yang mereka lakukan adalah karena minimnya perhatian dan rasa sayang dari keluarga kepada anak, hal tersebut memiliki dampak yang terlihat saat anak beranjak dewasa. Sehingga pola asuh mengenai Inner Child sangat berpengaruh dan apa yang telah ditanamkan oleh orangtua dapat dilihat semasa dewasa.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah Pria Dewasa dengan rentang usia 25 - 30 dan berdomisili di antara Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Pemilihan subjek di rentang usia 25 - 30 didasarkan pada pernyataan Erickson (dalam Monks, 2001) yang menyatakan bahwa pada usia pada dewasa awal berada di antara 20 - 30 tahun. Untuk jumlah partisipan yang diperoleh adalah sebanyak 122 partisipan. Peneliti menggunakan seluruh data partisipan dalam mengolah data karena sudah sesuai dengan kriteria yang ada yaitu, Pria dewasa yang memiliki rentang usia 25-30 dan berdomisili di Jabodetabek.

Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi yang bertujuan untuk melihat seberapa besar hubungan yang terbentuk dari kedua variabel dalam penelitian kelompok.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian dengan berdasarkan konsep variabel-variabel mengenai Peter Pan Syndrome dan Inner Child pada Dewasa Awal. Kedua variabel pengukuran tersebut menggunakan skala pengukuran likert scale dengan 4 pilihan jawaban, berupa 1 STS (sangat tidak setuju), 2 TS (tidak setuju), 3 S (setuju), dan 4 SS (sangat setuju). Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data penelitian agar mempermudah pekerjaan, dalam arti lebih lengkap, detail dan sistematis agar data dapat lebih efisien untuk diolah.

Dalam instrumen pengukuran Peter Pan Syndrome, Variabel Peter Pan Syndrome diukur oleh alat ukur yang telah dibuat oleh peneliti dengan berlandaskan karakteristik yang terlihat dari seseorang yang mengalami *Peter Pan Syndrome* berupa *Emotional Paralysis, Dilatoriness, Social Impotence, The Magic Thought, Mother's calendar, Father's calendar dan Sexual calendar* (Kalkan et al., 2019). Masing-masing karakteristik dibuat menjadi empat pertanyaan yang meliputi dua butir negatif dan dua butir positif dengan total 28 item dengan (Cronbach's $\alpha = 0,814$).

Dalam mengukur variabel Inner Child, peneliti membuat alat ukur berdasarkan karakteristik dari Inner Child, berupa *Behaviour Dysfunction*, *Self-sabotage*, *Self defeating behaviours*, *Trauma-related behaviours*, *Childhood attachment issues*, dan *Codependency*. Dari karakteristik ini dibuat menjadi empat pertanyaan dengan masing masing empat pertanyaan meliputi dua butir negatif dan dua butir positif dengan total 24 item dengan (Cronbach's $\alpha = 0,783$).

Analisis Data

Data yang didapatkan di input pada Excel terlebih dahulu dan dilakukan recode pada data demografi. Setelah melakukan penginputan data ke dalam IBM SPSS versi 29, melakukan pencarian Cronbach Alpha dan ditemukan Cronbach Alpha sebesar 0,814 pada dimensi Inner Child. Kemudian Cronbach Alpha sebesar 0,783 pada dimensi Peter Pan Syndrome. Setiap Cronbach Alpha pada setiap variabel dinyatakan reliabel karena suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki besaran Cronbach Alpha dengan angka di atas 0,6 (Ghozali, 2011). Dalam uji analisis, peneliti menggunakan uji korelasi Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikutip dari hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian, dijabarkan hasil dari rumusan masalah,

yaitu (a) Apakah tidak terdapat hubungan antara Inner Child dengan Peter Pan Syndrome pada pria dewasa muda. serta (b) Apakah terdapat hubungan antara Inner Child dengan Peter Pan Syndrome pada pria dewasa muda.

Analisis Deskriptif

Menurut Muchson pada tahun 2017, analisis deskriptif merupakan suatu cara pengumpulan, peringkasan, dan juga sebuah penyajian data agar suatu data yang sudah dikumpulkan dapat lebih mudah untuk dipelajari.

Tabel 1. Data Sekunder

	N	Variance	Mean	SD
Dimensi Peterpan Syndrome	28	100.255	81.67	10.013
Dimensi Inner Child	24	74.228	66.1	8.618

Sumber: Data Sekunder diolah, 2023

Keterangan: N : 28 Data M : 81.67 untuk Peter Pan Syndrome. N : 24, M : 66.1 untuk Inner Child. Analisis di atas menunjukkan tabel yang memperlihatkan nilai *mean*, dan standar deviasi, berdasarkan jumlah data sebanyak 122 orang yang memiliki rentang usia 25 - 30 tahun dari variabel *Inner Child* dan variabel *Peter Pan Syndrome*.

Tabel 2. Analisis Korelasi

	Total_PeterPanSyndrome	Total_InnerChild
Total_PeterPan Syndrome	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	122
Total_InnerChild	Pearson Correlation	.728**
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	122

Berdasarkan data di atas, dapat dilampirkan bahwa korelasi Pearson dalam Peter Pan Syndrome dan Inner Child memiliki korelasi ($r=0.728$) dimana $P < 0.01$. Arah dari hubungan positif (*Peter Pan Syndrome* dan *Inner Child* berkorelasi) yang berarti variabel meningkat secara bersamaan (Semakin tinggi *Peter Pan Syndrome* semakin tinggi juga *Inner Child*).

Tabel 3. Analisis Berdasarkan Usia

	Frequency	%	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	25	45	36.9	36.9	36.9
	26	25	20.5	20.5	57.4
	27	26	21.3	21.3	78.7
	28	13	10.7	10.7	89.3
	29	8	6.6	6.6	95.9
	30	5	4.1	4.1	100.0
Total	122	100.0	100.0		

Dari data yang diperoleh, untuk penelitian. Usia memiliki batas minimum pada umur 25 dengan maksimal pada umur 30. Dari hasil analisis berdasarkan aspek usia penelitian, partisipan penelitian yang paling banyak berasal dari umur 25 dengan persentase 36.9%. Sedangkan partisipan paling sedikit berada pada umur 30 dengan persentase 4.1%.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Peter Pan Syndrome* dengan inner child pada pria usia 25-30 tahun. Dari 112 data partisipan, tim

peneliti menggunakan metode korelasi Pearson untuk uji korelasi. Berdasarkan hasil pengolahan data, laki-laki dengan usia 25 tahun memiliki tingkat hubungan antar *Peter Pan Syndrome* dengan *Inner Child* yang paling tinggi yaitu sebesar 36.9%. Variabel Peterpan Syndrome pada menunjukkan nilai $M = 81.67$ dan $SD = 10.013$. Variabel inner child juga menunjukkan nilai $M = 66.04$ dan $SD = 8.618$.

Dapat disimpulkan bahwa peran *Inner Child* dalam pengasuhan orangtua memiliki peran yang berpengaruh secara signifikan, dimana semakin tinggi peran *Inner Child* dapat memiliki pengaruh dalam *Peter Pan Syndrome*. Pola asuh dalam keluarga yang kurang, memiliki dampak dan memberikan luka batin atau yang disebut *Inner Child* yang mengakibatkan anak dapat tumbuh dengan luka yang masih berasa dan kurang dalam bersikap secara dewasa atau disebut *Peter Pan Syndrome*.

Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan untuk jumlah partisipan yang hanya terdapat 122 dikarenakan karakteristik yang mencakup usia dewasa awal sehingga sulit untuk mengambil responden di kawasan universitas. Akan lebih baik bila pengambilan sampel dilakukan dengan

batas waktu lebih lama sehingga data yang diperoleh lebih banyak dan kuesioner seharusnya tidak perlu dibedakan berdasarkan gender. Penyebaran kuesioner sebaiknya dilakukan secara *offline*, sehingga tim peneliti dapat melakukan pengawasan lebih ketat dan dapat lebih baik dalam penyebaran.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka. 2020. *Penulisan Judul*. Kota Penerbit: Penerbit

Begini Kondisi Kakak Beradik di Sinjai yang Diduga Alami Sindrom Peter Pan. (n.d.). Retrieved May 23, 2023, from <https://regional.kompas.com/read/2020/07/31/14580071/begini-kondisi-kakak-beradik-di-sinjai-yang-diduga-alami-sindrom-peter-pan>

Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment and Human Development*, 22(1), 134–138. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>

Gülsüm, S., & Zeynep, M. T. (2019). The relationship between self-sabotage and organizational climate of schools. *Educational Research and Reviews*, 14(15), 541–550. <https://doi.org/10.5897/err2019.3784>

Kalkan, M., Batik, M. V., Kaya, L., & Turan, M. (2019). Peter Pan Syndrome “Men Who Don’t Grow”: Developing a Scale. <https://doi.org/10.1177/1097184X19874854>, 24(2), 245–257. <https://doi.org/10.1177/1097184X19874854>

Han, W.-H. (2020). The Study on

Compulsive Buying as Self-Defeating Behavior : Focused on Social Exclusion Factor. *The East Asian Journal of Business Management*, 8(2), 57–68. <https://doi.org/10.20498/eajbe.2020.8.2.57>

Kaplan, V. (2023). Mental Health States of Housewives: an Evaluation in Terms of Self-perception and Codependency. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 21(1), 666–683. <https://doi.org/10.1007/s11469-022-00910-1>

Majer, R., Simon, V., Csiba, L., Kardos, L., Frecska, E., & Hortobagyi, T. (2019). Behavioural and psychological symptoms in neurocognitive disorders: Specific patterns in dementia subtypes. *Open Medicine (Poland)*, 14(1), 307–316. <https://doi.org/10.1515/med-2019-0028>

Petrillo, M., Thomas, M., & Hanspal, S. (2019). *HEALING TRAUMA EVALUATION REPORT*. www.onesmallthing.org.uk

Surianti. (2022). Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil. *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2). <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/mimbar>